

ABSTRACT

The development of batik business in Pekalongan from 1950s to the first decade of the 21st century is interesting to be studied since this business survived the walk of time as main economic activity when batik business in other regions collapsed.

The main focus of this study is to analyze the reason behind the survival of batik business in Pekalongan that could sustained as important economic activity of the people from 1950s to the first decade of the 21st century, even in oscillate condition. This study is based on the assumption that batik business were very much influenced by the changes in government's policies, internal changes, and global economic development.

This study uses historical method to gather, select and interpret historical sources. Economic approach was used to draft analytical historical writing. Primary sources used were archives, government periodicals, newspapers and oral history from various society's elements in Pekalongan.

This study found that development of batik business in Pekalongan in 1950s to the first decade of the 21st century possess endurance to the fluctuate conditions. This endurance was made possible by two main factors: First, the conducive government economic policies that tend to protect the economy of the native people. Second, the possession of the socio-cultural behaviors by the people that triggered them to be productive to survive their batik business in time of crisis. These socio-cultural factors were among others creativity, innovative, and adaptive behaviors of the people; the role of families as transformation media and regeneration of the technical skills and business skills; and critical and dynamic behavior against the changes that caused crisis. The development of batik business in 1950s to the first decade of the 21st century can be divided into three big periods: First, the period of nativization of batik business in 1950s to 1970s, signified by the strengthening of the economy of native entrepreneurs. Second, the period of 1970s to 1980s that was signified by the fall of batik business as a result of the enforcement of liberal economic policy and the growing of textile products with batik motifs. Third, the period of mid 1980s to the first decade of the 21st century that saw the strengthening of the sentiments of batik cultures that influenced the development of batik as economic assets. This study sums up that batik business in Pekalongan in 1950s to the first decade of the 21st century has fluctuate characteristics, but possess resilience to changes in times of crisis and able to give contribution to the economy of the people.

Keywords: business, batik, economy, Pekalongan.

INTISARI

Usaha batik di Kota Pekalongan dari tahun 1950 hingga dekade pertama abad ke-21, menarik untuk diteliti karena dapat bertahan secara terus-menerus sebagai kegiatan ekonomi utama, ketika usaha batik di daerah lain mengalami kemunduran.

Perhatian utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana dan mengapa usaha batik di Kota Pekalongan dapat terus bertahan sebagai kegiatan ekonomi penting masyarakat dari tahun 1950 hingga dekade pertama abad ke-21, ketika usaha sejenis di tempat lain mengalami kemunduran. Kondisi yang fluktuatif berakibat pada usaha batik yang mencakup bidang industri dan perdagangan batik. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa usaha batik sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan kebijakan pemerintah, perubahan-perubahan internal, dan perubahan ekonomi global.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, melakukan seleksi sumber dan interpretasi sumber sejarah. Pendekatan ekonomi digunakan untuk menyusun penulisan sejarah analitis. Sumber primer yang dipakai adalah arsip, terbitan pemerintah, surat kabar, dan sumber lisan yang berasal dari berbagai unsur masyarakat di Kota Pekalongan sebagai informan.

Penelitian ini menemukan bahwa perkembangan usaha batik di Kota Pekalongan sepanjang tahun 1950-an hingga dekade pertama abad ke-21 memiliki daya tahan di tengah kondisi fluktuatif. Daya tahan itu disebabkan adanya dua faktor utama. Pertama, adanya kebijakan ekonomi pemerintah yang kondusif bagi penduduk pribumi. Kedua, adanya modal sosio kultural yang produktif di dalam masyarakat untuk mempertahankan usaha batik. Modal sosio kultural itu terdiri dari adanya sifat kreatif, inovatif, dan adaptif dalam masyarakat; peranan keluarga sebagai media transformasi dan regenerasi keahlian teknis dan ketrampilan usaha; sikap kritis dan dinamis dalam menghadapi perubahan-perubahan yang mengakibatkan terjadinya krisis. Perkembangan usaha batik sejak tahun 1950-an hingga dekade pertama abad ke-21 dapat dibagi dalam tiga periode besar. Pertama, periode pribuminisasi usaha batik sejak tahun 1950-an hingga tahun 1970-an. Kedua, periode tahun 1970-an hingga 1980-an yang ditandai dengan kemerosotan usaha batik sebagai akibat dari kebijakan ekonomi liberal dan maraknya produk tekstil motif batik. Ketiga, periode proses menuju pada menguatnya usaha batik sejak pertengahan tahun 1980-an hingga dekade pertama abad ke-21 yang ditandai dengan menguatnya sentimen budaya batik yang berpengaruh terhadap peningkatan batik sebagai aset ekonomi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa usaha batik di Kota Pekalongan sepanjang tahun 1950-an hingga dekade pertama abad ke-21 bersifat fluktuatif, namun memiliki daya tahan dalam menghadapi berbagai krisis, dan memberikan kontribusi bagi ekonomi masyarakat.

Kata kunci : usaha, batik, ekonomi, Pekalongan.